

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tokoh adalah salah satu elemen penting dalam suatu karya naratif. Demikian dapat dikatakan suatu cerita tidak akan berjalan tanpa adanya elemen tokoh yang dimunculkan di dalamnya. Harymawan (1988, hlm.2) menyatakan tokoh sebagai bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita. Dalam hal ini, tokoh lah yang akan menjalani tiap-tiap peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Sependapat dengan itu, Sudjiman (1991, hlm.23) mendefinisikan tokoh sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam sejumlah peristiwa. Oleh karena itu, tokoh dalam setiap peristiwanya akan dilengkapi dengan watak dan karakter tertentu.

Setiap tokoh dalam cerita memiliki warna yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Nurgiyantoro (2013, hlm. 248) menyatakan perbedaan antar tokoh yang satu dengan tokoh lainnya lebih ditentukan oleh kualitas pribadinya daripada dilihat secara fisik. Dengan kata lain, tokoh juga berperan membawa pesan moral atau nilai yang dicerminkan olehnya. Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa antara seorang tokoh dan kualitas pribadinya memiliki hubungan dengan penerimaan pembaca. Berdasarkan watak yang dimilikinya, Nurgiyantoro (2007, hlm.176-178) menyatakan tokoh diklasifikasikan, salah satunya menjadi tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Aminuddin (2004, hlm.80) menyatakan watak antagonis adalah tokoh yang memiliki watak tidak disenangi pembaca karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pembaca, lazimnya tokoh antagonis ini adalah penyebab utama konflik dalam cerita. Sedangkan watak protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering disebut sebagai “hero” yang membela norma-norma dan nilai yang ideal bagi masyarakat.

Kehadiran tokoh berwatak antagonis-protagonis adalah salah satu ciri khas dalam cerita, khususnya cerita tradisional seperti dongeng, legenda ataupun mitos. Dalam hal ini, Maung dalam *The Golden Crow* (1976, hlm.1) memperkenalkan istilah model struktur kontrasif untuk menjelaskan adanya model oposisi biner tokoh, yakni “*there are two protagonists, one of whom behaves according to certain specific rules, and is rewarded. The other breaks these rules and is punished*”. Gagasannya tersebut

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meyakini adanya dua jenis fungsi tokoh yang seriuangkali hadir dalam cerita, yakni tokoh utama dengan kepatuhannya terhadap aturan akan mendapatkan penghargaan, di sisi satunya, tokoh lain yang melanggar hukum akan diberikan hukuman. Hal inilah yang menandai bahwa oposisi biner tokoh utama dalam suatu cerita merupakan pola yang sering berulang didapati. Sementara itu, terdapat dampak penciptaan adanya oposisi dalam tokoh sebagaimana pernyataan (Luxemburg dkk, 1982, hlm.145), jika terdapat dua tokoh yang bertentangan maka tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya (protagonis) itulah yang kemungkinan besar mendapat simpati dan empati dari pembaca. Maka dari itu tokoh antagonis seringkali mendapat tempat yang kurang layak dan menjadi gambaran hal buruk yang paling dihindari bagi masyarakat pemilik ceritanya. Meskipun demikian tokoh antagonis ini punya peranan yang juga cukup besar dalam sebuah cerita. Dengan mengutip Zoetmulder via Saksono (2016, hlm.20), ia menyatakan bahwa yang baik tak mungkin ada tanpa yang buruk, demikian pula yang kanan tidak mungkin ada tanpa ada yang kiri.

Berbagai cerita yang mengisahkan tokoh dengan watak atau karakter antagonis dapat ditemukan dalam berbagai jenis cerita rakyat yang tersebar di dunia bahkan khususnya di Indonesia. Salah satunya ditemukan dalam sumber cerita-cerita pewayangan Jawa seperti *Ramayana*. Cerita *Ramayana* dalam pewayangan Indonesia menggambarkan sejumlah pertentangan para tokohnya. Rusdy (2015, hlm.149) menyebutkan bahwa wayang itu gambaran *wewayanganing ngaurip* (bayang-bayang kehidupan), artinya cerita wayang merupakan gambaran dari tingkah polah laku hidup manusia dengan berbagai dinamika yang dialaminya mulai dari kelahiran, perperangan, perebutan kekuasaan, hingga kematiannya.

Pertentangan tokoh dalam cerita *Ramayana* karangan Walmiki juga diperlihatkan melalui Rama sebagai gambaran segala yang terbaik yakni karakter simpatik bagi pembaca. Di sisi satunya, Rahwana diperlakukan sebagai tokoh yang berlawanan, yakni berwatak merusak (Sasono, 2016, hlm.16). Walmiki mencipta oposisi biner untuk menunjukkan perbedaan antara karakter yang mulia dan jahat (Sharif, 2015, hlm.32). Segala keindahan kemanusiaan memperlihatkan diri pada

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rama. Di sisi lain, Rahwana telah dipahami sebagai gambaran tokoh dengan nilai-nilai yang dihindari bagi masyarakatnya. Berkenaan dengan peran Rahwana, Santosa (2011, hlm. 12-13) dalam uraiannya menyatakan bahwa puncak-puncak peristiwa yang digelar melalui kisah *Ramayana* hampir keseluruhan berkaitan erat dengan polah tingkah Rahwana. Keberadaan tokoh Rahwana dalam cerita juga dianggap mempengaruhi serta dipengaruhi oleh masyarakat pemilik cerita (*Folk*). Sementara itu, Rao (2013, hlm.13) pun menyatakan bahwa tiap tokoh *Ramayana* menggambarkan karakter dalam kehidupan, kecakapan, perbuatan, proses pikiran dan tanggapan terhadap berbagai situasi dalam setiap pribadi mengajarkan kepada masyarakat nilai yang dapat direfleksikan dalam kehidupan setiap hari.

Tokoh Rahwana memiliki peran fundamental bagi kesadaran budaya India. Pada kisah *Ramayana*, karakter Rahwana telah digambarkan sebagai tokoh jahat. Dalam sudut pandang sosiologis India sendiri, Rahwana memiliki citra buruk sampai sekarang. Dia telah menculik Sinta dan memperkosa Rambha, Bedabati dan banyak wanita lain. Kita tahu bahwa dalam Festival *Dashera* orang umum mengabaikan Rahwana (Bayen, 2014, hlm.483). Karena Rahwana adalah raja “gelap”, yang artinya gambaran keburukan dan perilaku tak diindahkan oleh *folk*-nya. Hal demikianlah sebabnya Rahwana sebagai tokoh dapat diperlakukan sebagai gambaran manusia. Karena pada dasarnya manusia dihinggapi nafsu kekuasaan dan kesewenang-wenangan yang selalu ada sebagaimana hal ini digambarkan melalui tokoh Rahwana.

Kisah *Ramayana* ini meskipun bersumber dari masyarakat India, akan tetapi pengaruhnya terhadap penceritaan wayang kulit pada masyarakat Jawa cukup signifikan. Hal ini dikarenakan kisah *Ramayana* sendiri telah berasimilasi dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, bahkan tokoh-tokoh tertentu hanya ada dalam pewayangan Jawa (Punakawan) dan tidak ada dalam kisah *Ramayana*. Oleh karena itu, melalui semacam inisiasi maka cerita-cerita wayang mengalami perubahan dan menjadi kebudayaan khas Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Di samping ada bermacam-macam bentuk wayang seperti *wayang golek*, *wayang orang*, *wayang potehi*, *wayang Krucil* dan lain-lainnya. Dari semua jenis wayang itu, yang paling terkenal dan tersebar luas di dalam dan di luar negeri adalah, wayang kulit *purwa*.

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebuah jenis pertunjukan wayang kulit lakon-lakon yang semula bersumber pada cerita kepahlawanan India, yaitu *Ramayana*.

Saksono (2016, hlm.4) menyatakan sebagai mitologi Jawa, wayang dimengerti bukan hanya sebagai penjelasan-penjelasan, melainkan sebagai representasi dari “kenyataan di balik semua kenyataan”. Wayang memainkan peran dalam memberikan pemahaman kepada orang Jawa mengenai “kenyataan di balik semua kenyataan” yakni mengenai diri manusia Jawa itu sendiri, baik manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat di tengah alam semesta. Atas dasar ini, wayang tidak pernah selesai sebagai tontonan atau hiburan semata, tetapi juga wayang sebagai peristiwa kosmis (tempat orang Jawa hidup atau berada) yang dipentas-ulangkan di mana seluruh aspek pertunjukannya ikut aktif dalam menanggapi ceritanya (Darmaputra, 2008, hlm.66).

Dalam cerita *Ramayana* di pewayangan Jawa, karakter baik dan buruk selalu menjadi pertarungan dalam wayang. Salah satunya dalam cerita perang *Ramayana*, Endraswara (2018, hlm. 43) menyatakan adanya gambaran jiwa manusia yang selalu berhadapan dengan pertarungan : (1) Antara nafsu baik dan nafsu jelek, (2) antara pendukung simpingan kanan dan pendukung simpingan kiri, (3) antara tokoh yang gemar bertapa dan tokoh foya-foya. Maka dari itu cerita pewayangan akan selalu menghadirkan pola-pola tokoh dengan karakter demikian sebagai penggambaran sosial-budaya dalam masyarakatnya. Kelompok baik ditokohi oleh para tokoh yang berkarakter baik, sedang kelompok jahat ditokohi oleh para tokoh berkarakter jahat. Ada banyak tokoh pada kedua kelompok itu masing-masing dengan karakter khususnya, tetapi dalam pakem pewayangan, tokoh-tokoh kelompok baik (putih), tetaplah berupa karakter baik, tokoh-tokoh kelompok jahat (hitam) tetap saja berupa karakter jahat. Tokoh-tokoh baik inilah yang seringkali dijadikan teladan dalam bertingkah laku, dijadikan sumber pencarian nilai-nilai luhur, dan dijadikan inspirasi pedoman karakter. Namun demikian, sebagai sebuah cerita, tokoh-tokoh “gelap” dengan karakter jahatnya juga memiliki peran yang sama besarnya, karena tanpa mereka cerita tidak akan berkembang dan tidak menyajikan konflik. Selain itu, eksistensi

karakter baik justru akan semakin terlihat jika berada dalam pertentangannya dengan tokoh yang jahat.

Rahwana dikenal sebagai tokoh utama *Ramayana* yang memiliki watak kurang baik. Hal paling condong dari perilaku, karakter ataupun sifat Rahwana yakni ketamakannya. Sulthani (2010, hlm.1) menjelaskan tamak adalah salah satu sifat buruk yang mencirikan cinta berlebihan kepada dunia. Tamak disebut juga *hiss, hubbud dunya, ittibaul hawa, dan tanafusud dunya*, intinya adalah serakah dan rakus. Sifat ini menggambarkan seseorang yang mengumpulkan materi sebanyak mungkin untuk diri sendiri melebihi kebutuhannya dengan cara apa pun.

Dalam *Ensiklopedia Wayang Indonesia* (1999, hlm.34), Rahwana digambarkan sebagai lambang angkara murka, serakah, tamak sekaligus lambang sifat ulet dalam mengejar keinginannya. Dalam mencapai kepuasan dirinya, Rahwana dengan kokoh pendiriannya menghalalkan berbagai cara, bahkan mengorbankan orang lain di sekitarnya, termasuk keluarganya sendiri. Rahwana memang berwatak angkara murka (Rusdy, 2016, hlm.237). Dalam *Ramayana*, citra ketamakan dan kerakusan tersebut dibentuk dan dilukiskan sebagai raksasa bermuka sepuluh (Endraswara, 2018, hlm. 26). Dalam keturunan siapapun dalam kisah *Ramayana* maupun pewayangan Jawa, Rahwana selalu dianggap sebagai pendukung perilaku yang tidak baik. Dalam diri tokoh ini kalau dicermati dengan psikologi raos (Sugiharto, 2015, hlm.62) terdapat sifat yang disebut *meri. Raos meri* (tamak) banyak melahirkan keinginan yang menghalalkan berbagai cara untuk merebut apa yang diinginkannya. Apabila tidak mampu menguasai dirinya, perilaku tokoh dengan sifat ini mampu menjadikannya bertindak semena-mena (Endraswara, 2018, hlm.152)

Ketamakan pada cerita *Ramayana* pun digambarkan oleh tokoh *buta* yakni Rahwana beserta saudara-saudaranya. Hal ini dinyatakan oleh (Endraswari, 2003, hlm.165-166) tokoh tersebut yakni, *pertama*, Rahwana simbol dari nafsu angkara atau amarah. Ia mempunyai perangai yang jahat, bengis, serakah, dan angkara murka. *Kedua*, Kumbakarna simbol nafsu *lodra* (alumahan) atau nafsu akan makan dan minum. Ia mempunyai karakter bodoh tetapi juga setia, namun memiliki sifat pemaarah. *Ketiga*, Sarpekenaka simbol dari *sukarda* (supiah) atau nafsu terhadap

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lawan jenis atau birahi. Ketiganya merupakan gambaran nafsu yang mengantarkan pada watak tamak. Ketamakan pun dijelaskan oleh Endraswara (2018, hlm.47), ia menyebutnya sebagai raos *ngrangsang*, yakni rasa menginginkan sesuatu dengan sangat adreng (keras). Perilaku tamak ini hadir juga dalam berbagai cerita yakni cerita *wahyu senapati*, *wahyu cakraningrat*, dan *wahyu purbasejati*. Dalam cerita tersebut terdapat tokoh yang ingin menghalangi tokoh lain untuk meraih wahyu. Ia pun menjelaskan bahwa perilaku ini terkadang dilakukan tanpa pertimbangan. Dalam hal ini, rasa tidak pernah puas (tamak) itu memang hakikatnya milik manusia.

Selain Rahwana, perilaku tamak dalam cerita pewayangan juga telah ditunjukkan oleh sejumlah tokoh dalam cerita. Dalam cerita *Jarasanda*, didapati tokoh raja yang tidak puas terhadap kekuasaan sehingga selalu memperbesar wilayah kekuasaan. Meskipun perilaku-perilaku yang dianggap buruk ini menyajikan sebuah permusuhan dan pertengkaran. Namun hakikat ajarannya justru sebaliknya, wayang menawarkan hidup damai. Begitu pun tokoh *buta* dalam wayang sudah menunjukkan ketamakannya. Tokoh *buta*, dalam pandangan Jawa dianggap sebagai representasi nafsu jahat. *Buta* adalah figur yang ditakuti dan sekaligus harus diberantas, karena dianggap sebagai lawan satria (nafsu baik). Oleh karena itu *buta* dinilai sebagai dunia kasar, perusuh, perusak maka orang Jawa berharap buta harus kalah (Endraswara, 2018, hlm.220)

Secara filosofis, tokoh *buta* diwujudkan lewat simpingan wayang pada kelir sebelah kiri dan ksatria di sebelah kanan (Achmad, 2018, hlm.182). Dalam wayang ada sejumlah *buta* yang dianggap sebagai representasi khayalan nafsu buruk. Di antara *buta* tersebut yakni Rahwana, Busisrawa, Cakil, Buta Terong, Niwatakawana, Kumbakarna, Jambumangli, Kalamarica, Triwikrama. Sikap apriori ke arah nafsu jahat ini muncul karena tokoh-tokoh tersebut sebagai pendukung karakter *angkara murka budi candhala* (berwatak angkara murka serta berbudi celaka), seperti halnya tokoh Rahwana yang kejam, bengis, serakah, dan tidak berperikemanusiaan (Endraswara, 2018, hlm.221). Rahwana itu sendiri berwujud *buta* yang kerap kali menunjuk khasnya dalam hal keinginan-keinginan yang cenderung menyebabkan kekacauan.

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Istilah ketamakan dikenal ilmuwan barat dengan istilah *Greed*. Dalam sebuah monograf *Greed and Injustice in Classical Athens*, Balot melakukan penelitian terhadap konseptualisasi wacana ketamakan (*Greed*) yang terjadi di Athena melalui tulisan sejarawan, yakni sebuah tulisan dari awal abad ke-5 hingga penelitian terhadap wacana Aristoteles yang ditulis pada pertengahan abad ke-4 SM. Dalam penelitian tersebut, Balot menemukan sejumlah istilah ketamakan dalam bentuk *Philokhrematia*, *Aisrhokerdeia* dan *koros* yang masing-masing memiliki makna yang berbeda yakni hasrat akan uang, kecintaan berlebih terhadap keuntungan, dan keserakahan individual. Ia juga menekankan definisi ketamakan (*Greed*) pada masa Athena klasik dipahami sebagai keinginan berlebihan untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang bertentangan dengan gagasan keadilan. Hasil identifikasi oleh Balot (2015, hlm.1) tersebut tampak pada kutipan berikut:

Greed is primarily materialistic of desire, which is characteristically expressed by the attempt to satisfy bodily urges through the acquisition of money, material goods and power. occasionally, materialistic acquisitiveness shades of into an excessive desire to get power of its own sake...

Ketamakan pada dasarnya adalah hasrat yang materialistis, yang karakteristiknya diungkapkan oleh upaya untuk memuaskan dorongan tubuh melalui perolehan uang, barang material, dan kekuasaan. kadang-kadang, keinginan materialistis berubah menjadi keinginan yang berlebihan untuk mendapatkan kekuasaan atas kepentingannya sendiri...

Ketamakan dalam istilah *Greed* juga menunjukkan adanya hubungan dengan sesuatu di luar dirinya atau yang bisa disebut sebagai faktor ekstern. Dalam hal ini seseorang tidak hanya akan bertindak tamak untuk memuaskan keinginannya sendiri namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial pembentuknya. Hal ini dapat menyebabkan seseorang memiliki hasrat yang tak terarah sehingga tidak memperdulikan kepentingan orang lain. Hal ini yang dikemukakan oleh Wendy Griswold dalam *Formal capacities and relational understandings: Greed in literature, art and sociology*;

Greed or avarice is an inordinate desire that excludes other values. We may view it as individual or as relational, either as a personal vice or as vicious only in relationship to other people...

Keserakahan atau ketamakan adalah keinginan berlebihan yang mengabaikan norma-norma lain. Kita dapat melihatnya sebagai individu atau kelompok, baik sebagai bentuk memuaskan diri atau sebagai kejahatan yang terjadi dalam hubungannya dengan orang lain ... (Griswold, 2018, hlm.2).

Meskipun banyak lembaga dan organisasi internasional yang didedikasikan untuk mengurangi masalah manusia dan penderitaan, namun sedikit yang dilakukan untuk memahami dan memerangi akar penyebab penderitaan, hal ini dapat dibidang yakni soal ketamakan dan kepentingan diri. Ketamakan dapat didefinisikan sebagai keinginan egois untuk memiliki kekayaan, zat, benda, orang, kekuasaan, status, apresiasi atau perhatian jauh melampaui apa yang diperlukan untuk kenyamanan manusia dasar (Robertson, 2013, hlm.2-3). Peneliti berpendapat bahwa ketamakan adalah hasil langsung dari ketidakpuasan, kekosongan, dan rasa tidak puas. Untuk mengisi kekosongan dan ketidakpuasan, individu yang serakah kemudian bertindak dengan cara untuk memperoleh lebih banyak sumber daya, kekaguman dan kekuasaan, sering dengan mengorbankan kebahagiaan orang lain. Karena itu keserakahan memiliki kemampuan untuk menyebabkan penderitaan manusia yang mendalam. (Fromm, 1939) menyatakan keserakahan adalah jurang maut bagi orang jahat dalam upaya tak berujung untuk memenuhi kebutuhan tanpa pernah mencapai kepuasan.

Pandangan masyarakat Jawa yang berhubungan dengan konsep ketamakan pada sejumlah pitur luhur budaya Jawa. (Wulandari, 2014) mencatat pitutur luhur itu yakni *Aja Ambeg Siya, Aja Cidra Mundhak Cilaka, Aja Dahwen Yen Kepengin Ken, Aja Dumeh, Aja Nggolek Menange Dhewe, Aja Nggugu Karepe Dewe, Aja Gumedhe, Aja Kumalungkung, Aja Seneng Gawe Rusaking Liyan, Aja Seneng Gawe Gendra, Ambeg Angkara Murka Budi Candala*. Keseluruhan pitutur tersebut dikenal dalam budaya Jawa dengan pengertian suatu perilaku manusia untuk menjauhi keburukan yang berpotensi merugikan orang lain, termasuk watak ketamakan yang cenderung

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merusak. Saksono (2016, hlm.165) menyatakan orang Jawa memiliki pandangan etis yang setia kepada ajaran leluhurnya agar bersikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tidak mendahulukan kepentingan kita, yang pertama dan utama ialah berbuat baik untuk kepentingan orang lain).

Peneliti menggunakan istilah ketamakan yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini. Oleh karena itu, peneliti dalam memulai identifikasi ketamakan pada objek penelitian akan menitikberatkan pada konsep ketamakan sebagaimana telah diuraikan di atas dan menegaskan pengertian ketamakan tersebut sebagai suatu keinginan, upaya, perilaku dari seseorang baik sebagai individu atau kelompok untuk melebihi batas-batas kepemilikannya (dalam bentuk apapun) dengan cara mengambil, mencurangi, mengakuisisi kepemilikan orang lain dengan cara-cara yang merugikan hak orang lain. Sementara nilai yang diharapkan oleh karakter ketamakan tidak terbatas pada benda material akan tetapi juga termasuk sesuatu immaterial yang secara licik diperoleh dari orang lain.

Penelitian ini pun memfokuskan kajian terhadap tokoh antagonis khususnya gambaran ketamakan yang ada pada tokoh Rahwana untuk melihat bahwa cerita pewayangan memiliki penghayatan terhadap situasi masyarakat dan budaya yang memproduksinya sekaligus pemertahanan, pengungkapan nilai-nilai tradisional. Filosofi hidup dalam wayang senantiasa ditampilkan dalam bentuk yang terbalik-balik, berbeda dengan apa yang ada dipertunjukkan. Wayang selalu menawarkan perebutan (1) *artha* (kekuasaan), (2) *Kama* (Cinta), (3) *darma* (kebajikan), kemudian ketiganya dikaitkan dengan pandangan hidup Jawa yang disebut *sapa nandur ngunduh* (siapa yang berbuat maka akan menerima).

Dari sisi budaya, tujuan utama pertunjukan atau pergelatan wayang adalah memberi pedoman kepada penanggap (orang Jawa) untuk dapat bersikap atau berkarakter luhur sehingga *dharma*-nya dapat membebaskan manusia dari *Karma* (Saksono, 2016, hlm.14). Kunci pandangan hidup Jawa dalam wayang jelas pada *karma*, yaitu sebuah konsepsi etik agar orang Jawa senantiasa berbuat baik. Dalam cerita *Ramayana* Maka apabila kita cermati mendalam ungkapan ini, akan ada gerakan *preventif* dalam tindakan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, nilai buruk yang

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hinggap di dalam tokoh Rahwana pun merupakan gambaran serta upaya *preventif* melalui penunjukan *karma* kepada masyarakat pemilik cerita. Hal ini dalam konsep etik hindu dikenal sebagai *karma phala*, artinya “buah dari perbuatan yang telah atau akan dilakukan” (Abimanyu, 2014, hlm. 95)

Selain menunjukkan bagaimana tokoh Rahwana bertindak atas ketamakan, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kaitan cerita *Banjaran Rahwana* dan ketamakan dengan aspek situasi kemasyarakatannya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya pemeriksaan konsep, nilai-nilai dan persepsi ketamakan dalam cerita *Banjaran Rahwana*, tetapi juga bagaimana ketamakan dalam *Banjaran Rahwana* itu menggambarkan masyarakatnya. Sebagaimana yang telah dilakukan Balot (2015) dalam meneliti konsep ketamakan yang digunakan oleh penulis-penulis Yunani untuk menganalisis keadaan sosial dan politik sehingga memahami gambaran ketamakan dan menyimpulkan bagaimana penulis Yunani mengaitkan ketamakan sebagai penyebab atas stabilitas di dalam kota atau berakhirnya kekuasaan di Athena waktu itu. Khususnya dalam fenomena ketamakan, Saksono (2016, hlm.66) menyatakan bahwa watak utama bangsa ini bukan hipokrit (munafik) sebagaimana yang dikatakan Mochtar Lubis (2015) sebelumnya, melainkan watak tamak lah yang kini mulai menjalar di masyarakat. Peneliti berpendapat melalui studi analisis ketamakan tokoh Rahwana dalam cerita pewayangan inilah, situasi masyarakat Jawa dapat dipahami dalam bentuk produk kebudayaan sastra lisan yang dimilikinya hingga saat ini sebagai cerminan nilai-nilai masyarakatnya. Sehingga analisis cerita wayang ini akan menggunakan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan fenomena ketamakan di masyarakat dalam suatu karya sastra (cerita wayang) tersebut.

Sosiologi isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1994). Thomas Warton dalam Wellek dan Warren (1994) membuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Sebagai dokumen sosial, sastra dapat dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Berkaitan dengan cerita pewayangan sebagai cerminan masyarakat, Saksono (2016, hlm. 4) menyatakan lakon adalah hidup orang Jawa. Oleh karena berbagai

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cerita wayang, terutama karakter para tokohnya banyak dijadikan sebagai prinsip hidup, panutan, sumber pencarian nilai-nilai, hingga mampu mempengaruhi sikap hidup masyarakat penanggap wayang tersebut. Karena itu tokoh-tokoh wayang diacu sebagai *model of* dan *model for* bagi yang yang menghayati karakternya (Sutrisno, 2010, hlm.8). Lebih dari itu lagi, Mulyono (1989) menyatakan bahwa cerita wayang merupakan hasil karya seni yang adiluhung, monumental dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan ceritanya, keindahan penyampaian ataupun ketegasan pola karakter, melainkan adanya nilai filosofi ajaran-ajarannya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dengan keadaan kini.

Berdasarkan kronologis masalah di atas, pendekatan paling tepat dalam melihat pertalian antara cerita dan masyarakat adalah analisis struktural dan sosiologi sastra. Analisis struktural diperlukan untuk langkah awal memahami gambaran ketamakan Rahwana yang terdapat dalam cerita. Melalui analisis struktur, peneliti akan berupaya mendeskripsikan kaitan ketamakan Rahwana dengan unsur-unsur pembangun cerita. Sementara analisis sosiologi sastra diperlukan untuk menggali lebih dalam kaitan ketamakan Rahwana dengan nilai-nilai di masyarakatnya. Lebih lagi Rahwana telah menjadi tokoh sentral yang paling dikenal sangat bertentangan dengan perilaku yang diharapkan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan watak tamak yang dimiliki tokoh Rahwana menunjukkan adanya pelanggaran norma sosial. Dalam sosio-budaya Jawa (khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur), tamak itu sendiri menjadi bagian dari larangan atau nilai yang dipertentangkan. Pitutur budaya Jawa lebih jelasnya mengatakan hal tersebut sebagai *Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara*. Wulandari (2014, hlm.252) mengartikan pitutur tersebut bahwa manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan; serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak. Suparno (2007, hlm.190) menegaskan pesan-pesan moral dalam pewayangan diharapkan mempengaruhi sikap dan perilaku orang Jawa.

Apa yang digambarkannya kepada masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan dan pedoman memahami gejala-gejala ketimpangan sosial, salah satunya fenomena ketamakan. Ketamakan yang diakui sebagai perbuatan buruk dapat

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan dampak tidak hanya perorangan, akan tetapi juga tatanan sosial. Balot (2016, hlm.1) menyatakan tindakan meraup keuntungan dengan mencelakai orang lain dapat mengganggu stabilitas baik stabilitas ekonomi, politik, sosial. Salah satu alasan ketimpangan tersebut adalah memudarnya sikap hormat terhadap orang lain, atau merosotnya budi pekerti luhur. Di Indonesia sendiri, Saksono (2016, hlm.66) menyatakan ketamakan muncul dengan mencolok pada era Orde Baru dan hingga saat ini fenomena korupsi terjadi di mana bukan diakibatkan oleh kekurangan makanan atau hidup miskin melainkan demi gengsi, kehormatan, warisan, hidup mewah, dll. hal ini dapat kita lihat dengan berita-berita yang sering dikabarkan dalam media massa yang sebagian besar mengarah kepada perilaku tidak terpuji dari berbagai lingkungan, misalnya merajalelanya korupsi, pelecehan, perkosaan, pembunuhan karena tidak mampunya seseorang mengelola keinginan dalam dirinya (Endraswara, 2018, hlm.9). Orang-orang yang tidak tahu tujuan hidupnya dipenuhi oleh ketamakan, namun sesungguhnya setiap orang harus bekerja untuk tujuan-tujuan yang lebih luhur, Vivekanda via Saksono (2016, hlm.75)

Solusi dalam menanggapi permasalahan tersebut tidak hanya perlu diatasi oleh pemerintah tetapi juga keikutsertaan masyarakat pun menjadi kunci dalam perannya mengatasi ketimpangan sosial dan moral yang ada. Berkaitan dengan berbagai masalah tersebut, setiap warga negara Indonesia terpanggil untuk ikut merasa prihatin. Tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi harus ada upaya kongkret untuk mendapatkan solusi terbaik mengatasi permasalahan bangsa. Salah satu upaya itu adalah menawarkan sumbangan pemikiran lewat penelitian, dengan cara mengajak kepada siapa pun melihat kembali nilai-nilai ajaran moral yang terkandung dalam tokoh Rahwana sebagai nilai dan fungsi penanaman moral di masyarakat Jawa. Kemudian hal ini sejalan dengan amanat UU No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Di dalamnya termaktub tradisi lisan sebagai objek pengembangan kebudayaan dengan dilakukan dengan cara: a. penyebarluasan; b. pengkajian; dan c. pengayaan keberagaman.

Cerita *Banjaran Rahwana* menggambarkan perjalanan Rahwana semasa hidupnya. Untuk melihat bagaimana kompleksitas serta bagaimana gambaran laku

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rahwana maka perlulah kisah yang relatif lengkap. Hal ini telah dicakup dalam pertunjukan wayang dengan cerita *Banjaran Rahwana*. Darmanto (2006, hlm.77-78) menjelaskan istilah *banjaran* pada awalnya berasal dari dunia pertanian, yang artinya 'deretan panjang'. Dalam bahasa Indonesia kata *banjaran* berarti: 'deretan', 'jajaran', atau 'barisan'. Kemudian, istilah itu dioper alih dalam dunia pedalangan wayang kulit di Jawa untuk menceritakan satu lakon utuh tentang seorang tokoh, misalnya "Banjaran Bhisma", "Banjaran Baladewa", "Banjaran Bima", "Banjaran Arjuna", dan "Banjaran Adipati Karno". Sebagaimana KBBI V (daring) mendefinisikan *Banjaran* sebagai cerita wayang yang mengisahkan tokoh wayang sejak masa lahir,kejayaan hingga gugur. Selain *Banjaran Rahwana*, ada beberapa cerita yang di dalamnya berperan tokoh Rahwana antara lain yakni *Rahwana Lahir*, *Rahwana Gugur*, *Bedhah Lokapala*, *Sumantri Lena*, *Brubuh Alengka*. Sejumlah cerita tersebut memang memusatkan ceritanya pada tokoh Rahwana akan tetapi belum cukup guna menilai bagaimana bentuk ketamakan Rahwana. Ketamakan Rahwana hanya dapat dilihat dengan memperhatikan konteks keseluruhan perjalanan dari masa asal-musabab kelahiran, waktu kekuasaan Rahwana hingga menjelang kematiannya. Maka cerita wayang yang dipentaskan oleh Ki Bima Sinung Widagdo, S. Sn (berlangsung pada 31 Maret 2018 di Perum Harapan Baru Bekasi-Barat) dengan judul *Banjaran Rahwana* adalah yang paling memungkinkan dalam penggambaran Rahwana secara utuh dibanding cerita wayang lainnya. Selain itu, tidak banyak pertunjukan wayang yang menceritakan cerita *Banjaran Rahwana* di rentang tahun 2018-2019 ini. Sehingga sumber data pertunjukan wayang cerita *Banjaran Rahwana* dengan penutur Ki Dalang Bima Sinung Widagdo tersebut menjadi alasan paling memadai untuk diteliti. Di samping itu, Kota Bekasi dianggap sebagai kota yang telah membaaur dengan keragaman budaya khususnya budaya masyarakat Jawa yang menetap di sana.

Hubungan antara penuturan cerita wayang *Banjaran Rahwana* dan masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dalam analisis penelitian ini. Secara implisit, Sunarto (2006, hlm.1) menyatakan artian yang lebih mendalam berkaitan dengan wayang dan masyarakatnya. Ia menyatakan wayang bukanlah sekedar bentuk yang indah dan menyenangkan, tetapi mempunyai nilai khusus bagi bangsa Indonesia

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, atau mengandung maksud-maksud yang lebih mendalam, yaitu memberikan suatu gambaran tentang hidup dan kehidupan.

Penelitian ini menjadi penting sebagai media pemertahanan, pelestarian serta pemajuan nilai tradisi serta relevansi dengan kondisi di mana nilai-nilai kearifan lokal memiliki fungsi untuk orang Jawa sendiri dalam memandang hidup. Tentu pada masa kini dipengaruhi juga oleh globalisasi tata nilai yang mengancam nilai-nilai tradisional, dalam hal ini sastra lisan (cerita wayang). Orang Jawa yang dikenal dengan dunia batin, olah rasa dan olah budi memiliki sejumlah pandangan dan pedoman hidup yang mencegah pergeseran masyarakat Jawa beralih pada sesuatu yang materialistik dan berbuat berdasarkan keinginannya semata. Ketamakan tokoh Rahwana dalam cerita menjadi suatu gambaran mengenai keadaan nyata serta pengejawantahan *karma* bagi siapa saja yang berwatak tamak. Sebagaimana uraian di atas, diharapkan penelitian ketamakan Rahwana juga mampu menjadi bentuk analisis sastra lisan yang membuka nilai-nilai realitas dan relevansi pada situasi sosial saat ini sehingga pengalihan nilai-nilai tersebut perlulah dicari dan dipelajari melalui penelitian dengan judul “Ketamakan Rahwana dalam Struktur Cerita ‘*Banjaran Rahwana*’ Di Perum Harapan Baru Bekasi Barat”.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana ketamakan Rahwana digambarkan dalam struktur cerita *Banjaran Rahwana* di Perum Harapan Baru Bekasi Barat?
- 2) Macam ketamakan seperti apa yang digambarkan Rahwana dalam struktur cerita *Banjaran Rahwana* di Perum Harapan Baru Bekasi Barat?
- 3) Bagaimana ketamakan Rahwana dalam cerita *Banjaran Rahwana* dan hubungannya dengan pandangan masyarakat Jawa?
- 4) Bagaimana fungsi cerita *Banjaran Rahwana*?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Menyajikan deskripsi ketamakan Rahwana yang digambarkan dalam struktur cerita *Banjaran Rahwana* di Perum Harapan Baru Bekasi Barat.
- 2) Menyajikan deskripsi macam-macam ketamakan tokoh Rahwana yang digambarkan dalam cerita *Banjaran Rahwana* di Perum Harapan Baru Bekasi Barat.
- 3) Menyajikan deskripsi kaitan ketamakan Rahwana dalam cerita *Banjaran Rahwana* dengan pandangan Masyarakat Jawa?
- 4) Menyajikan deskripsi fungsi cerita *Banjaran Rahwana*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan upaya dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Studi ilmu kesusastraan lisan dalam kerangka teori analisis struktural dan analisis sosiologi sastra cerita wayang
- b. Studi aspek moral dan manfaat etis melalui pemahaman ketamakan serta gambarannya dalam kenyataan di masyarakat
- c. Kajian pandangan masyarakat Jawa terutama dalam hal ketamakan

2. Manfaat Praktis

- a. Katalog tokoh-tokoh wayang di museum atau lembaga seputarnya terutama kebudayaan wayang, dalam hal ini mengenai identitas Rahwana

Hasil penelitian mengenai Rahwana dapat dijadikan suatu produk biografi tokoh Rahwana yang diperlukan sebagai kebutuhan pengunjung museum, khususnya museum wayang. Dalam bentuk biografi Rahwana berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan menghubungi pihak lembaga museum untuk kemudian menawarkan tulisan mengenai biografi Rahwana sebagai salah satu katalog tokoh wayang.

- b. Katalog ungkapan-ungkapan tradisional Jawa

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian berupa identifikasi ungkapan tradisional yang ada dalam cerita Banjaran Rahwana dimanfaatkan sebagai pendokumentasian ungkapan tradisional di lembaga-lembaga kebudayaan. Hal ini dapat digunakan juga sebagai pedoman pemahaman ungkapan tradisional Jawa.

- c. Produk Naskah Pertunjukan wayang sebagai pedoman pertunjukan wayang berdasarkan proses transkripsi

Hasil transkripsi dapat dimanfaatkan sebagai naskah pertunjukan wayang yang siap dipertunjukkan. Peneliti menyediakan naskah ini kepada lembaga-lembaga pewayangan baik itu sanggar seni wayang, museum, dll.

- d. Produk cerita wayang Berbahasa Indonesia sebagai media penyebarluasan cerita wayang berdasarkan proses transliterasi

Hasil penelitian berupa transliterasi cerita wayang Banjaran Rahwana juga dimanfaatkan sebagai wahana edukasi masyarakat memahami jalan cerita *Banjaran Rahwana* hingga tidak terbatas pada masyarakat Jawa saja, melainkan masyarakat Indonesia

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disajikan dalam struktur yang terdiri atas lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan dalam penelitian. Pendahuluan ini akan berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Pada Bab II akan ditampilkan Kajian Pustaka ataupun Kerangka Teori yang digunakan sebagai pertimbangan kajian yang peneliti lakukan. Secara terperinci maka akan dimunculkan Penelitian terdahulu yang relevan, kajian teoritis; Struktur Todorov, Ketamakan, Ilmu Sosiologi Sastra hingga studi Sastra Lisan.

Selanjutnya pada Bab III akan berisi Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti. Hal ini akan menjadi panduan bagi peneliti untuk mengantarkan pada bagaimana perlakuan terhadap objek penelitian serta teknis prosedural penelitian sehingga dapat dikatakan valid dan teruji.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, peneliti akan menggunakan pendekatan tematik yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya yang meliputi; analisis struktur Cerita *Banjaran Rahwana*, ketamakan yang muncul dalam struktur cerita *Banjaran Rahwana*, kaitan sosiologis ketamakan cerita *Banjaran Rahwana* serta analisis fungsi dituturkannya cerita *Banjaran Rahwana* berdasarkan ilmu kajian sastra lisan.

Bab akhir atau bab V akan berisi Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi di mana akan dideskripsikan penafsiran serta pemaknaan berdasarkan hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan manfaatnya terhadap dunia keilmuan.